

Pengaruh Persistensi Laba, Profit Potensial, Struktur Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba

Annisa Fitri Lubis ¹, Shinta Permata Sari ^{2*}

^{1,2*} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Abstrak. *Kualitas laba adalah ketepatan informasi laba yang mencerminkan kinerja aktual perusahaan dan keandalannya dalam memprediksi kinerja masa depan sebagaimana disajikan dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, menghasilkan 107 tahun perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa profit potensial dan kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, persistensi laba dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.*

Kata kunci: *Kualitas Laba; Persistensi Laba; Profit Potensial; Struktur Modal; Kesempatan Bertumbuh.*

Abstract. *Earnings quality is the precision of earnings information reflecting the company's actual performance and its reliability in predicting future performance as presented in financial statements. This study aims to analyze the impact of earnings persistence, potential profit, capital structure, and growth opportunities on earnings quality in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 107 firm-years that met the criteria as observation units. The data were analyzed using multiple linear regression analysis. The study's findings provide empirical evidence that potential profit and growth opportunities significantly influence earnings quality. However, earnings persistence and capital structure do not affect earnings quality.*

Keywords: *Earnings Quality; Earnings Persistence; Potential Profit; Capital Structure; Growth Opportunity.*

* Corresponding Author. Email: sps274@ums.ac.id ^{2*}.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi di era globalisasi bergerak dengan pesat sehingga persaingan di dunia bisnis semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk bersaing dan mampu mempertahankan bisnisnya. Upaya yang bisa dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan menyajikan informasi laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) seperti investor, kreditur maupun pihak pemerintah dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana seluruh aktivitas, kinerja dan kondisi perusahaan tersebut dalam jangka periode tertentu.

Salah satu bagian terpenting dalam informasi laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai keberhasilan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Pratama dan Sunarto, 2018). Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan laba (*earnings*) yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi dapat menjadi pedoman para pemegang saham untuk menentukan keputusan berinvestasi mereka di pasar modal. Namun informasi laba dalam suatu perusahaan belum menjamin bahwa laba tersebut memiliki kualitas.

Salah satu kondisi yang bisa memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan ialah persistensi laba. Menurut Adam *et al.* (2020), persistensi laba merupakan kemampuan laba sekarang yang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang dimana mencerminkan kualitas laba perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Persistensi laba menunjukkan adanya potensi keberlanjutan laba perusahaan. Semakin persisten perubahan laba dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menjaga konsistensi kualitas labanya. Kristanti (2022) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Tingkat persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik. Hal ini

menunjukkan bahwa persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi sehingga variabel persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashma dan Rahmawati (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan, karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Hermuningsih, 2013). Profit potensial adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu tolak ukur untuk menilai laba yang berkualitas adalah dengan menghitung tingkat profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Tingginya laba yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang juga akan berdampak pada kualitas laba yang dimiliki perusahaan (Magdalena dan Trisnawati, 2022). Lie dan Santioso (2020) menunjukkan hasil penelitian bahwa profitabilitas yang diproyeksikan dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, semakin baik atas produktivitas aset perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Abbas (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penggunaan sumber pembiayaan, seperti ekuitas dan utang jangka panjang, untuk mendanai operasi perusahaan adalah hal yang umum dalam dunia bisnis. Struktur modal dapat diartikan sebagai pertimbangan antara memakai modal pinjaman (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dan modal sendiri (Pratama dan Sunarto, 2018). Struktur modal bisa mempengaruhi kualitas laba karena

penggunaan hutang yang lebih banyak dibanding modal saat membiayai asset perusahaan menyebabkan peran investor akan berkurang, sehingga perusahaan diasumsikan tidak mampu menyeimbangkan pemakaian dana yang ada yaitu antara modal yang ada dengan modal yang digunakan (Irawati, 2012). Makin tinggi tingkat struktur modal perusahaan mencerminkan kualitas laba yang semakin rendah, dikarenakan alokasi keuntungan yang dihasilkan pada sebuah perusahaan lebih cenderung digunakan sebagai alat untuk pembayaran beban bunga daripada digunakan sebagai pembayaran deviden (Anggrainy dan Priyadi, 2019). Rohmansyah *et al.* (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliana *et al.* (2021), Hakim dan Abbas (2019), menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kesempatan bertumbuh merupakan peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Tamara dan Suaryana, 2020). Kesempatan bertumbuh menjelaskan adanya prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kesempatan bertumbuh perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan pendapatannya, bagi perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang bagus, maka dapat meningkatkan kesempatan bertumbuh dari perusahaan tersebut (Fitri, 2013). Dengan adanya pertumbuhan pendapatan, diasumsikan bahwa laba yang akan diperoleh untuk masa yang akan datang juga terus meningkat. Sehingga hal ini dapat dinilai secara positif oleh para investor (Rizqi *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Rizqi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan Alvin dan Susanto (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil, yang menciptakan peluang penulis untuk melaukan penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan penelitian yang ada. Dalam hal ini penulis mencoba

menguji kembali dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga dapat membuktikan kebenaran teori penelitian sebelumnya masih dapat diterapkan atau tidak dalam kondisi masa sekarang seperti penelitian Ardianti (2018), Rizqi *et al.* (2020) dan Lusiani dan Khafid (2022). Akan tetapi, penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang diproses dengan empat variabel, yaitu persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh. yang dilakukan pada perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Tinjauan Literatur

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara kedua belah pihak yaitu *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya kontrak atau perjanjian antara Pemegang saham sebagai *principal*, yakni pihak yang memberi wewenang, dan manajer sebagai *agent*, yakni pihak yang menerima wewenang untuk mencapai manfaat dan tujuan yang diharapkan. Hubungan kerja sama ini telah dirancang secara komprehensif dengan harapan kedua belah pihak dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing (Rahmawati, 2016). Hubungan kerja yang dimaksud disini adalah menggambarkan hubungan antara investor dan manajemen yang mempunyai kepentingan dan motivasi yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik antara manajemen dan investor (Rohmansyah *et al.*, 2022). Hubungan antara teori agensi dan kualitas laba yaitu adanya pemisahan peran dan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dapat menyebabkan konflik keagenan. Laba merupakan keuntungan yang didapat dari kegiatan operasi usaha yang dijalankan oleh manajemen, dan manajemen memiliki tanggung jawab untuk terus berupaya agar usaha menghasilkan laba yang tinggi dan berkualitas.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal yaitu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang dimana informasinya dapat

bermanfaat bagi penerimanya (Spence, 1973). Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang dimaksud merupakan kandungan informasi yang mengenai kinerja perusahaan yang disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan (Amanda dan Erinos, 2023). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor atau pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Memberikan sinyal pada pihak eksternal merupakan salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri (Nasriani *et al.*, 2023). Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya melaporkan informasi perusahaan kepada publik untuk menghindari terjadinya asimetri antara pihak internal dan eksternal. Laba akuntansi merupakan salah satu sumber informasi yang dapat memberikan sinyal kepada investor untuk mengetahui kondisi perusahaan (Nurhanifah dan Jaya, 2014). Pentingnya laporan laba yang berkualitas dari pihak manajemen, didasari oleh teori sinyal. Sebab informasi yang dilaporkan oleh perusahaan terutama informasi mengenai laba usaha digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Kualitas Laba

Perusahaan harus menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk memperkirakan performa perusahaan di masa depan. Informasi laba dari suatu perusahaan merupakan gambaran kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan (Amelia, 2013). Kualitas laba merupakan kemampuan informasi laba perusahaan secara akurat menggambarkan fenomena dan kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan dan kesanggupan perusahaan dalam hal penyajian laporan laba yang sesuai dengan kenyataan laba yang dicapai oleh perusahaan sebenarnya (Santoso dan Handoko, 2022). Perusahaan dengan laba berkualitas tinggi adalah perusahaan yang dapat memperoleh dan melaporkan keuntungan yang mampu menyajikan informasi berkaitan dengan kinerja dan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya kecurangan dalam bentuk manipulasi atau rekayasa (Narita dan

Taqwa, 2020). Perusahaan harus memiliki informasi yang dapat diandalkan, sebagai dasar membuat keputusan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja manajemen harus selalu dalam pengawasan. Di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai laba, yang sering digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan bisnis di masa yang akan datang. Jika laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, laba tersebut dikatakan tidak cukup berkualitas, sehingga dapat menyesatkan pemilik perusahaan saat membuat keputusan.

Persistensi Laba

Persistensi laba menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kondisi perusahaan yang profit dari waktu ke waktu agar tetap stabil (Khasanah dan Jasman, 2019). Eliana *et al.* (2021) menjelaskan bahwa laba yang persisten dan berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. Laba yang persisten akan memberikan dampak positif pada kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, karena perusahaan memiliki model bisnis yang berkelanjutan dan menguntungkan. Sesuai dengan teori keagenan, manajemen memiliki tujuan memaksimalkan nilai pemegang saham dengan meningkatkan kinerja operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten dan berkelanjutan dari waktu ke waktu agar kinerja manajemen dapat dinilai baik dan mendapat kepercayaan oleh pemegang saham. Sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan. Laba yang berkualitas cenderung memiliki persistensi yang tinggi, dikarenakan ketika laba memiliki persistensi yang tinggi maka laba yang dihasilkan pada tahun berjalan dapat mencerminkan laba yang akan dihasilkan perusahaan di masa yang akan datang (Rizqi *et al.* 2020). Hasil penelitian Rizqi *et al.* (2020), Petra *et al.* (2020), Kristanti (2022), Ashma dan Rahmawati (2019) serta Ardianti (2018) menunjukkan pentingnya persistensi laba sebagai amatan dari kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut:

H₁: Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Profit Potensial

Profit potensial adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu tolak ukur untuk menilai laba yang berkualitas adalah dengan menghitung tingkat profitabilitas. Profit potensial yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba. Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Ginting, 2017). Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal yang sifatnya positif kepada investor. Informasi mengenai laba tersebut akan mendapat tanggapan positif dari investor. Ketika laba perusahaan mengalami pertumbuhan, maka perusahaan tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas labanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Ardianti (2018), Lie dan Santioso (2020), Lusiani dan Khafid (2022) menunjukkan pengaruh profit potensial terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut:

H_2 : Profit potensial berpengaruh terhadap kualitas laba

Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara pemanfaatan utang jangka panjang dan modal sendiri terkait dengan pendanaan yang digunakan perusahaan untuk mendanai aktivitas operasionalnya (Sudana, 2011). Dijelaskan dalam penelitian Wati dan Putra (2017) bahwa jika terlalu banyak operasi perusahaan dibiayai oleh utang jangka panjang daripada ekuitas, hal ini dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan resiko yang dihadapi perusahaan akan semakin besar karena utangnya tersebut.

Dalam teori keagenan, terdapat kemungkinan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang diakibatkan oleh penggunaan struktur modal yang terlalu banyak mengandalkan hutang. Struktur modal bisa mempengaruhi kualitas laba karena penggunaan hutang yang lebih banyak dibanding modal saat membiayai asset perusahaan menyebabkan peran investor akan berkurang, sehingga perusahaan diasumsikan tidak mampu menyeimbangkan pemakaian

dana yang ada yaitu antara modal yang ada dengan modal yang digunakan (Irawati, 2012). Penelitian Soly dan Wijaya (2017), Hakim dan Abbas (2019) serta Putra dan Dewi (2023) menunjukkan pengaruh struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut:

H_3 : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh mengacu pada potensi perusahaan untuk berkembang dan terus berkembang di masa depan (Rianawati dan Setiawan, 2015). Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi akan mendapat respon yang positif dari investor dan pemegang saham karena dianggap akan memberikan manfaat yang besar di masa depan (Pitria, 2017). Ditinjau dari teori keagenan, pentingnya pengungkapan informasi laba yang berkualitas oleh pihak manajemen kepada investor. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi memiliki kecenderungan bagi manajemen untuk menyampaikan informasi laba yang baik dalam laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan berkualitas. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memotivasi manajemen melakukan manajemen laba agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Penelitian Rizqi, *et al.* (2020) menunjukkan pentingnya kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut:

H_4 : Kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap kualitas laba.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan angka atau data yang diolah dengan menggunakan analisis statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek

Indonesia periode 2020-2022 melalui publikasi dari website resmi IDX yaitu www.idx.co.id dan juga dari website resmi masing-masing perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian. Penelitian ini akan dibuktikan dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di *IDX Industrial Classification* (IDX-IC). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

- 1) Perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) periode tahun 2020-2022.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) per 31 Desember pada periode pengamatan 2020-2022.
- 3) Perusahaan yang lengkap menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada periode pengamatan 2020-2022

Berdasarkan kriteria sampel penelitian diatas, maka diperoleh 107 tahun perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Kualitas laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran kualitas laba dilakukan dengan menerapkan model Penman, yang dilakukan dengan membagi rasio arus kas operasi dengan laba bersih (Rofiqoh *et al.*, 2020), dengan rumus sebagai berikut:

$$KL = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Variabel Independen

- 1) Persistensi Laba

Persada dan Martani (2010) menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total aset. Persistensi laba dapat diukur dengan rumus berikut :

$$PL = \frac{(\text{Laba Sebelum Pajak}_t) - (\text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1})}{\text{Total Aset}}$$

2) Profit Potensial

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba dengan aset (Anggraeni dan Widati, 2022). Perhitungan Profit potensial dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3) Struktur Modal

Menurut Hakim dan Naelufar (2020), rasio pengukuran struktur modal adalah *debt to equity ratio*, yaitu membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Struktur modal dapat diukur dengan rumus berikut :

$$SM = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4) Kesempatan Bertumbuh

Menurut Kwarbai (2019) kesempatan bertumbuh dapat diukur menggunakan tingkat pertumbuhan penjualan, dengan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{(\text{Penjualan}_t) - (\text{Penjualan}_{t-1})}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022. Analisis dilakukan untuk menilai pengaruh persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi kualitas laba perusahaan, serta implikasi praktis bagi manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 berikut menyajikan nilai minimum,

maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar untuk masing-masing variabel penelitian, yaitu Persistensi Laba (PL), Profit Potensial (PP), Struktur Modal (SM),

Kesempatan Bertumbuh (KB), dan Kualitas Laba (KL). Analisis deskriptif ini penting untuk memahami karakteristik dasar data sebelum melakukan analisis lanjutan.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
PL	107	-0,8560	1,3987	0,015303	0,2208215
PP	107	-0,6792	0,5143	0,033689	0,1312367
SM	107	-3,3147	41,4795	1,590519	4,4503371
KB	107	-0,7101	22,1718	0,334326	2,1652539
KL	107	-2,9396	3,7772	0,907477	1,3878977
Valid N (listwise)	107				

Sumber: data diolah, 2024.

Nilai maksimum variabel kualitas laba (KL) diperoleh perusahaan Superkrane Mitra Utama, Tbk. (SKRN) tahun 2022 sebesar 3,7772, sedangkan nilai minimum diperoleh perusahaan KMI Wire & Cable, Tbk. (KBLI) tahun 2022 sebesar -2,9396. Nilai *mean* sebesar 0,907477 dan standar deviasi memiliki nilai sebesar 1,3878977. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data perusahaan telah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai *mean*. Nilai maksimum variabel persistensi laba (PL) diperoleh perusahaan Modern Internasional, Tbk. (MDRN) tahun 2021 sebesar 1,3987, sedangkan nilai minimum diperoleh perusahaan Kobexindo Tractors, Tbk. (KBOX) tahun 2020 sebesar -0,8560. Nilai *mean* sebesar 0,015303 dan standar deviasi dengan nilai 0,2208215. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data perusahaan telah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan nilai *mean*. Nilai maksimum variabel profit potensial (PP) diperoleh dari perusahaan Modern Internasional, Tbk. (MDRN) tahun 2021 sebesar 0,5143, sedangkan nilai minimum diperoleh dari perusahaan Modern Internasional, Tbk. (MDRN) tahun 2020 yaitu -0,6792. Nilai *mean* 0,033689 dan nilai standar deviasi 0,1312367. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data perusahaan telah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan nilai *mean*.

Nilai maksimum pada variabel struktur modal diperoleh perusahaan Kokoh Inti Arebama, Tbk. (KOIN) tahun 2022 sebesar 41,4795, sedangkan nilai minimum dari perusahaan Intraco Penta, Tbk. (INTA) tahun 2020 sebesar -3,3147. Nilai *mean* sebesar 1,59051 dan standar

deviasi sebesar 4,4503371. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data perusahaan telah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai *mean*. Nilai maksimum pada variabel kesempatan bertumbuh diperoleh dari perusahaan Superkrane Mitra Utama, Tbk. (SKRN) tahun 2022 sebesar 22,1718, dan nilai minimum dari perusahaan Dyandra Media International, Tbk. (DYAN) tahun 2020 sebesar -0,7101. Nilai *mean* sebesar 0,334326 dan standar deviasi sebesar 2,1652539. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data perusahaan telah bervariasi, karena nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan nilai *mean*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058, yang berarti data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu, model regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
PL	0,747	1,338
PP	0,748	1,337
SM	0,992	1,008
KB	0,991	1,009

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan hasil dari pengujian uji multikolinearitas bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF tidak lebih dari

10. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model penelitian.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan korelasi antara residual dalam model regresi. Uji ini penting karena autokorelasi dapat menyebabkan estimasi yang tidak efisien dan statistik uji yang tidak valid. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test*. Hasil dari uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW sebesar 1,738. Nilai ini berada di antara -2 dan 2, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Nilai ini menunjukkan bahwa residual tidak memiliki pola tertentu yang dapat mempengaruhi hasil analisis regresi. *Durbin-Watson Test* mengukur autokorelasi orde pertama dalam residual dari model regresi. Nilai DW yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif, yang berarti model regresi dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi bebas dari autokorelasi, memperkuat validitas hasil analisis regresi yang dilakukan.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Significance
PL	1,041	0,300
PP	-0,306	0,760
SM	-0,481	0,632
KB	-0,723	0,471

Sumber: data diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji heterokedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan memperhatikan kelayakan model dan koefisien determinasi. Hasil uji kelayakan model dengan uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047 kurang dari 0,05,

sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini ini sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan *fit*. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,053 atau 5,3%, artinya variabel independen yang meliputi persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas laba sebesar 5,3%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	0,762			
PL	-	-	0,404	H_1 ditolak
	0,575	0,837		
PP	2,559	2,214	0,029	H_2 diterima
SM	0,016	0,538	0,592	H_3 ditolak
KB	0,128	2,096	0,039	H_4 diterima

Sumber: data diolah, 2024.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KL = 0,762 - 0,575PL + 2,559PP + 0,016SM + 0,128KB + e$$

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,762, artinya seluruh variabel independen yaitu persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh dapat diasumsikan tidak mengalami perubahan atau konstan, kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 0,762. Nilai koefisien regresi persistensi laba (PL) sebesar -0,575 yang menunjukkan arah negatif, berarti semakin tinggi pertumbuhan laba sebelum pajak perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin menurun atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi variabel profit potensial (PP) sebesar 2,559 dengan arah positif dapat diartikan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Pada variabel struktur modal (SM), nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,016 dengan arah positif, berarti semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan, kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi variabel kesempatan bertumbuh (KB)

sebesar 0,128 dengan arah positif, berarti semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, kualitas laba yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat.

Pembahasan

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,404, nilai tersebut lebih dari 5% atau 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, yang artinya persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pada penelitian ini belum selaras dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen memiliki tanggungjawab untuk bertindak demi kepentingan para pemegang sahamnya. Akan tetapi, pihak manajemen dapat memanipulasi laba yang sebenarnya untuk memenuhi kepentingan pribadi dan agar perusahaan tetap terlihat menghasilkan laba yang konsisten dari waktu ke waktu. Akibatnya, informasi yang diterima dari laporan keuangan perusahaan dapat menjadi bias bagi pemangku kepentingan ketika membuat keputusan investasi. Jika informasi tentang laba tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipercaya, maka investor tidak akan merespon secara signifikan terhadap perubahan laba. Persistensi laba kemungkinan kurang dipertimbangkan investor ketika mengevaluasi perusahaan dan membuat keputusan investasi. Investor mempertimbangkan berbagai faktor yang lebih luas, seperti kesehatan keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan di masa depan, posisi kompetitif, dan reputasi. Hasil penelitian ini belum sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizqi *et al.* (2020), Petra *et al.* (2020) dan Kristanti (2022), namun penelitian ini di dukung dengan penelitian Ashma dan Rahmawati (2019) dan Ardianti (2018) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan laba persisten dari waktu ke waktu tidak selalu mengindikasikan adanya laba yang berkualitas. Hal ini dikarenakan beberapa faktor lain memainkan peran yang lebih signifikan dalam menentukan kualitas laba perusahaan, sehingga pentingnya laba persisten menjadi kurang relevan.

Pengaruh Profit Potensial terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,029, nilai tersebut kurang dari 5% atau 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya profit potensial berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pada penelitian ini selaras dengan teori sinyal, yaitu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal yang sifatnya positif kepada investor. Hal itu dikarenakan profit potensial atau profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan secara efektif dan efisien menggunakan sumber daya dan mengelola aset yang dimilikinya, sehingga menghasilkan laba yang dan optimal. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi, maka laba yang didapatkan oleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini akan semakin menarik perhatian investor terhadap perusahaan, karena perusahaan dianggap menguntungkan bagi investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat memaksimalkan labanya setiap tahun, maka perusahaan dapat memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dan menghasilkan informasi laba yang berkualitas, sehingga dapat menarik perhatian investor dan menjamin keuntungan bagi investor di masa depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ardianti (2018), Lie dan Santioso (2020), Lusiani dan Khafid (2022) yang menyatakan bahwa profit potensial berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang menghasilkan profit potensial yang tinggi, maka kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih baik. Hal itu dikarenakan, dengan nilai *return on asset* (ROA) yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai aset dan peluang bisnis dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,592, nilai tersebut lebih dari 5% atau 0,05. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, yang berarti struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal merupakan perbandingan antara liabilitas dan ekuitas, sehingga perusahaan harus bisa mengelola semua dana yang dimiliki dari berbagai sumber mampu menghasilkan laba. Dalam penelitian ini struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan belum selaras dengan teori keagenan. Hal itu mungkin dikarenakan struktur modal lebih fokus untuk memaksimalkan pendanaan agar proses operasional perusahaan berjalan dengan semestinya guna mencapai target yang telah ditetapkan dan memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik dari segi pendanaan dan pembiayaan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik pula. Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi, memiliki kemungkinan tingkat risiko yang tinggi pula, tetapi tidak berarti perusahaan tersebut memiliki kualitas laba serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. DER yang tinggi dapat membuat pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan mengelola utang secara efisien agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari kegiatan operasinya sehingga hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi serta dampak positifnya adalah perusahaan lebih berkembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Soly dan Wijaya (2017), Hakim dan Abbas (2019) serta Putra dan Dewi (2023) yang menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, artinya perusahaan yang mempunyai tingkat DER tinggi atau rendah belum tentu mempunyai laba yang berkualitas. Kualitas laba seharusnya tidak terpengaruh oleh penggunaan utang untuk manajemen aset dan kegiatan operasional perusahaan, selama manajemen dapat menekan biaya dan mengendalikan modal, perusahaan menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Hal ini dapat menarik perhatian investor dan menjamin keuntungan bagi para investor di masa depan.

Pengaruh Kesempatan Bertumbuh terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H_4), diperoleh nilai signifikan sebesar 0,039, nilai tersebut kurang dari 5% atau 0,05. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, yang menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap kualitas laba. Kesempatan bertumbuh yang digambarkan dengan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kualitas laba sebuah perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat penjualan akan turut mempengaruhi sikap yang diambil oleh manajemen dalam menyajikan informasi keuangan terutama mengenai laba dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas skala usahanya akan memiliki potensi untuk membukukan keuntungan yang lebih besar dalam jangka panjang. Hal ini diakibatkan oleh adanya skala efisiensi yang akan dihasilkan oleh perusahaan dengan memaksimalkan peluang bisnis yang ada. Sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi, menyebabkan manajemen cenderung menyampaikan informasi laba yang baik dalam laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Peningkatan penjualan menunjukkan perusahaan memiliki performa yang baik dan prospek keberhasilan jangka panjang yang positif. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan memotivasi manajemen melakukan manajemen laba agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi menghasilkan kualitas laba yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh nilai pendapatan atau penjualan yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang bisnis dalam menjalankan kegiatan operasional untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

Penjelasan lebih lanjut, perusahaan yang mampu meningkatkan penjualannya menunjukkan kinerja operasional yang efektif dan efisien. Pendapatan yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola

sumber daya dan strategi bisnis yang tepat untuk mencapai pertumbuhan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan tidak hanya tinggi dalam jumlah, tetapi juga mencerminkan kualitas yang baik karena mencerminkan kinerja aktual dan berkelanjutan perusahaan. Kualitas laba yang baik sangat penting bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, karena memberikan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang positif. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar, menarik lebih banyak investasi, dan menciptakan nilai lebih bagi pemegang saham. Kesempatan bertumbuh yang dimanfaatkan dengan baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat terus berkembang dan meningkatkan daya saingnya, yang pada gilirannya mendukung kualitas laba yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kesempatan bertumbuh merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas laba, memberikan bukti tambahan bahwa perusahaan yang mampu memanfaatkan peluang pertumbuhan dengan baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan laba yang berkualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh persistensi laba, profit potensial, struktur modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, disimpulkan bahwa profit potensial yang diproksikan dengan ROA (Return on Assets) dan kesempatan bertumbuh yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan, masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, persistensi laba dan struktur modal yang diukur dengan DER (Debt to Equity Ratio), masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Untuk memastikan ketercapaian kualitas laba secara berkelanjutan, penelitian lanjutan dianjurkan dilakukan dengan periode pengamatan jangka menengah atau jangka panjang, serta pada sektor-sektor lain dalam IDX-IC.

Daftar Pustaka

- Adam, M. A., Nurdin, N., & Imam, M. T. (2020). Profitabilitas, leverage, persistensi laba dan earning response coefficient: moderasi ukuran perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Multiparadigma (JEAMM)*, 1(1), 34-44.
- Alvin, A., & Susanto, Y. K. (2022). Factors affecting earnings quality. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 145-156.
- Amanda, T. T., & Erinos, N. R. (2023). Dampak pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 12-24.
- Amelia, N. (2013). Pengaruh risiko sistematis dan kesempatan bertumbuh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 1-25.
- Anggraeni, L. R., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, konservatisme dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 336-347.
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 8(6), 1-20.
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88-105.
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh persistensi laba, book tax differences, investment opportunity set dan struktur modal terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI

- periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206-219.
- Eliana, Salfadri, & Meyla, D. N. (2021). Pengaruh persistensi laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba studi empiris di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. *Pareso Jurnal, Jurnal Pengembangan Ilmu Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 123-140.
- Fitri, L. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan profitabilitas terhadap earnings response coefficient (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1-16.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227-236.
- Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, investment opportunity set (IOS), dan profitabilitas terhadap kualitas laba (perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26-51.
- Hakim, M. Z., & Naelufar, Y. (2020). Analysis of profit growth, profitability, capital structure, liquidity and company size of profit quality. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 12-35.
- Hermuningsih, S. (2013). Pengaruh profitabilitas, growth opportunity, struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 16(2), 127-148.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-6.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66-74.
- Kristanti, E. (2022). Pengaruh persistensi laba, struktur modal, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2020). *EBISTEK: Ekonomika, Bisnis dan Teknologi*, 5(1), 1-16.
- Kwarbai, J. D., Akintoye, R. I., Adegbie, F. F., & Nwaobia, A. N. (2019). Growth opportunities and earnings quality from emerging economies. *International Journal of Research Methodology in Social Science*, 5(4), 15-22.
- Lie, A. S., & Santioso, L. (2020). Faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1203-1212.
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1043-1055.
- Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, konservatisme akuntansi, dan modal intelektual terhadap kualitas laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 402-419.
- Narita, N., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh investment opportunity set terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2250-2262.

- Nasriani, N., Yunina, Y., Khaddafi, M., & Mursidah, M. (2023). Pengaruh default risk, konservatisme akuntansi, persistensi laba dan kualitas audit terhadap earnings response coefficient (ERC) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(2), 233-251.
- Nurhanifah, Y. A., & Jaya, T. E. (2014). Pengaruh alokasi pajak antar periode, investment opportunity set dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2), 109-133.
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis faktor yang mempengaruhi book tax gap dan pengaruhnya terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205-221.
- Petra, B. A., Dewi, R. C., Ariani, F., & Syofnevil, B. Q. (2020). Pengaruh persistensi laba dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(4), 311-324.
- Pitria, E. (2017). Pengaruh kesempatan bertumbuh, leverage dan profitabilitas terhadap kualitas laba (studi empiris pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1-19.
- Pratama, A. D., & Sunarto, S. (2018). Struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 96-104.
- Putra, P. S., & Dewi, M. K. (2023). Pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 18(1), 64-76.
- Rahmawati, S. (2016). *Konflik keagenan dan tata kelola perusahaan di Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rianawati, A., & Setiawan, R. (2015). Leverage, growth opportunity dan investasi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 8(1), 21-32.
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utaminingsyah, T. H. (2020). Pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan income smoothing terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(1), 97-108.
- Rofiqoh, S., Maftukhin, Roni, Dumadi, & Riono, S. B. (2020). Pengaruh set kesempatan investasi, pertumbuhan laba dan konservatisme terhadap kualitas laba pada perusahaan terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal of Accounting and Finance*, 2(1), 94-109.
- Rohmansyah, B., Gunawan, I., Pambudi, J. E., & Fitria, S. N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. *Jurnal Sustainable*, 2(2), 290-303.
- Santoso, C. C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh investment opportunity set, persistensi laba, struktur modal terhadap kualitas laba. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi - Manajemen - Akuntansi*, 18(2), 91-105.
- Soly, N., & Wijaya, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 47-55.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87, 355-374.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen keuangan*

- perusahaan: teori & praktik. Jakarta: Erlangga.
- Tamara, I. A., & Suaryana, I. N. (2020). Pengaruh growth opportunity dan leverage pada earning response coefficient. *e-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1414-1424.
- Wati, & Putra, W. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan good corporate governance pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 137-167.